



Gambaran Usia Pernikahan Remaja (Studi Deskriptif Di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten)

Neisa Nisatul Hasanah,

Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Banten.

Email : neisa.eca24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pernikahan usia remaja di Kecamatan Kasemen. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran usia pernikahan remaja di Kecamatan Kasemen Tahun 2021. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan data usia pernikahan pertama, data diperoleh dari hasil wawancara dan data Usia Kawin Pertama (UKP) dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kasemen. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran usia pernikahan remaja di bawah umur 20 tahun di Kecamatan Kasemen Kota Serang. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti orangtua, pendidikan, ekonomi, dan diri sendiri di Kecamatan Kasemen Kota Serang.

Kata Kunci: pernikahan dini, remaja, usia kawin pertama

Abstract

This research is motivated by the number of teenage marriages in Kasemen District. The purpose of this study is to provide an overview of the marriage age of adolescents in Kasemen District in 2021. The method used is descriptive qualitative which describes data on age at first marriage, data obtained from interviews and data on Age at First Marriage (UKP) from the Office of Religious Affairs (KUA) of Kasemen District. The results of this study are a description of the marriage age of adolescents under the age of 20 in Kasemen District, Serang City. This happens because of several factors such as parents, education, economy, and oneself in Kasemen District, Serang City.

Key words: early marriage, youth, age at first marriage

Pendahuluan

Pernikahan usia dini merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia khususnya masyarakat yang tinggal di daerah Pedesaan, Dikarenakan dengan kondisi perekonomian yang termasuk kategori menengah ke bawah dan pendidikan yang rendah di wilayah pedesaan. Namun tidak dipungkiri juga pernikahan usia dini di perkotaan juga meningkat hal ini dikarenakan perilaku seks bebas, pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja dan penggunaan narkoba dan konsumsi minuman keras, serta kurangnya pengawasan oleh orangtua mengenai penggunaan media sosial (Kartika & Arini, 2020)

Anak-anak dikatakan sudah remaja berada di rentang usia 10-19 tahun (Fitriyani et al., 2017). Meskipun anak tersebut sudah remaja namun sebaiknya mereka menikah di usia ideal, dengan adanya program Pendewasaan Usia Perkawinan maka diharapkan remaja menikah di usia ideal untuk perempuan minimal 21 tahun dan laki-laki minimal di usia 25 tahun. Namun ada perbedaan usia ideal menurut UU Nomor 1/1974 tentang Perkawinan, menyatakan bahwa usia ideal menikah untuk pria adalah minimal usia 19 tahun dan untuk

wanita adalah minimal usia 16 tahun (Djamilah, 2015). Jika terdapat pasangan yang menikah di bawah usia tersebut harus mendapat persetujuan orangtua. Sehingga yang dimaksud dengan pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja yang kurang dari batas minimal usia yang sudah ditetapkan oleh Undang-undang (Pemikiran et al., 2018)

Terdapat alasan utama untuk perempuan menikah di usia minimal usia 21 tahun adalah kesehatan, pada saat usia minimal 21 tahun organ reproduksi wanita sudah siap untuk hamil dan melahirkan sehingga dapat menurunkan angka Kematian Ibu dan Anak (WHO, 2012) (Afriani & Yogyakarta, 2016). Selain itu, dari sisi pendidikan, perempuan pada usia tersebut juga sudah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun yang digalakkan pemerintah dan laki-laki sudah menyelesaikan pendidikan sampai sarjana. Pertimbangan lainnya dari segi psikologis dianggap sudah siap hidup terpisah dengan orangtuanya dan mandiri, sebab menikah bukan hanya menyatukan dua jenis kelamin yang berbeda namun menyatukan dua pemikiran dan dua keluarga (Wijayanti, 2021). Hurlock (2013) dalam Rahmawati dkk (2019) mengatakan bahwa remaja lebih harus diperhatikan dikarenakan remaja mengalami banyak perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis. Proses pembentukan remaja pada diri remaja itu sendiri tidaklah mudah. Terdapat berbagai hal yang dapat mengancam remaja tumbuh ke arah yang tidak seharusnya. Salah satu tindakan yang saat ini mengancam remaja adalah pernikahan dini atau pernikahan di usia muda.

Pernikahan dini (*early marriage*) menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF, 2014) merupakan pernikahan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia ideal yaitu kurang dari 18 tahun sedangkan menurut Sarwono (2007) pernikahan yang dilakukan oleh seorang remaja belum cukup usia (Desiyanti, 2015), dimana mental dan psikis serta materi belum siap sehingga tidak mengetahui konflik yang akan terjadi dikemudian hari (Pohan, 2017).

Menurut Pusat penelitian Kependudukan UNPAD dan BKKBN bahwa Pernikahan usia dini yang terjadi di Indonesia sangat tinggi di ASEAN setelah Negara Kamboja (Afriani & Yogyakarta, 2016), Hal ini bisa dikarenakan faktor pendidikan yang rendah dan budaya nikah muda pada sebagian masyarakat Indonesia Menurut Hadinoto (2012) faktor pernikahan usia remaja yang terjadi di Indonesia adalah tingkat pendidikan yang rendah akan mendorong tingginya mengambil keputusan untuk menikah di usia muda (Roumali dan Vindari, 2011). Peran orangtua juga sangat penting dalam pengambilan keputusan remaja melakukan pernikahan di usia muda, mereka beranggapan bahwa pendidikan tidak penting sehingga mendorong remaja untuk melakukan pernikahan di usia muda (Martino, 2004) (Pemikiran et al., 2018).

Akibat dari pernikahan usia remaja akan memberikan sebuah dampak psikologis karena belum ada persiapan mental sehingga ketidaksiapan mereka menghadapi kehidupan yang terjadi dalam rumah tangga. pada fase usia remaja merupakan tahapan remaja menemukan jati dirinya sehingga dapat membentuk mental yang stabil pada remaja, namun jika remaja tersebut sudah melakukan pernikahan di usia remaja maka membentuk mental yang stabil akan sulit dilakukan (Psikologi et al., 2016).

Dengan adanya Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) diharapkan remaja dapat mengambil keputusan untuk tidak melakukan pernikahan di usia ideal yaitu minimal 21 tahun untuk remaja perempuan dan minimal 25 tahun untuk remaja laki-laki. Namun kendala yang terjadi adalah perbedaan usia ideal untuk menikah menurut BKKBN dan Undang-undang Perkawinan. Hal yang dapat dilakukan jika remaja tersebut sudah menikah kurang dari usia ideal adalah dengan menyarankan pasangan tersebut untuk menggunakan kontrasepsi sampai remaja tersebut sudah siap untuk menghadapi fase kehamilan. (Fitriyani et al., 2017)

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2013, pernikahan pada usia remaja akan mengalami peningkatan di setiap tahunnya (Haidi Nurfadilah et al., 2021). Akibat yang ditimbulkan dari pernikahan remaja adalah berdampak buruk pada kesehatan reproduksi dan kehidupan sosial remaja tersebut (Fitriyani et al., 2017).

Pada tahun 2014, hasil penelitian yang dilakukan oleh BKKBN adalah di Indonesia pernikahan yang dilakukan oleh remaja perempuan usia 15-19 tahun cukup tinggi yaitu 46%, dan diantaranya dilakukan oleh remaja perempuan usia kurang dari 15 tahun (Aprilia, 2016). Di Provinsi Banten capaian pernikahan dini (<15 tahun) 6,5%, (15-19 tahun) adalah sebanyak 43% (Nurlaela Rachman, 2019).

Fenomena pernikahan remaja terjadi juga di Kecamatan Kasemen Kota Serang dengan angka pernikahan usia dini masih cukup tinggi. Wilayah kecamatan Kasemen terletak di wilayah utara Kota Serang yang memiliki karakteristik wilayah daratan dan pesisir pantai. Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Kasemen mayoritas adalah petani, pedagang dan nelayan. Selain itu, batas Kecamatan di wilayah barat dan timur merupakan daerah perbatasan dengan Kabupaten lain, yaitu Kabupaten Serang (National & Pillars, n.d.). Data yang diperoleh dari KUA Kecamatan Kasemen Kota Serang pada tahun 2021, 57 remaja melakukan pernikahan remaja, 12 diantaranya adalah remaja perempuan usia kurang dari 20 tahun namun terdapat 4 remaja yang melakukan pernikahan di bawah usia 16 tahun dan pernikahan tersebut tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA).

Pada umumnya di Kecamatan Kasemen para remaja tidak memprioritaskan pendidikan karena orangtua menganggap pendidikan itu tidak penting. Selain itu, ada beberapa yang menikah di usia muda tanpa mereka pikirkan kembali akibat dari menikah di usia muda.

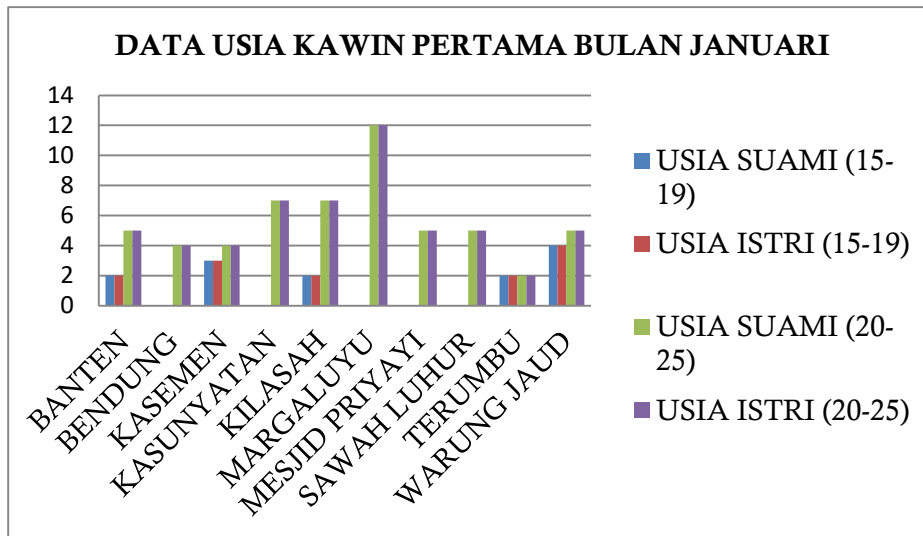
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih detail, pengumpulan data melalui data Usia Kawin Pertama (UKP) yang tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) wawancara dan metode pelengkapanya adalah melihat keadaan sekitar atau observasi. Kualifikasi penelitian ini digunakan hanya sebatas mengetahui pendapat kelompok masyarakat berkaitan dengan pernikahan remaja.

Hasil dan Pembahasan

Data usia kawin pertama pada bulan Januari 2021 (Gambar 1) di Kecamatan Kasemen pada rentang usia 15-19 tahun untuk perempuan dan laki-laki paling tinggi berada di Kelurahan Warung Jaud. Namun pada wilayah lain seperti Bendung, Kasunyatan, Margaluyu, Masjid Priyayi dan Sawah Luhur tidak ada remaja yang melakukan pernikahan di usia 15-19 tahun. Sedangkan usia kawin pertama pada rentang usia 20-25 tahun paling tinggi berada di Kelurahan Margaluyu.

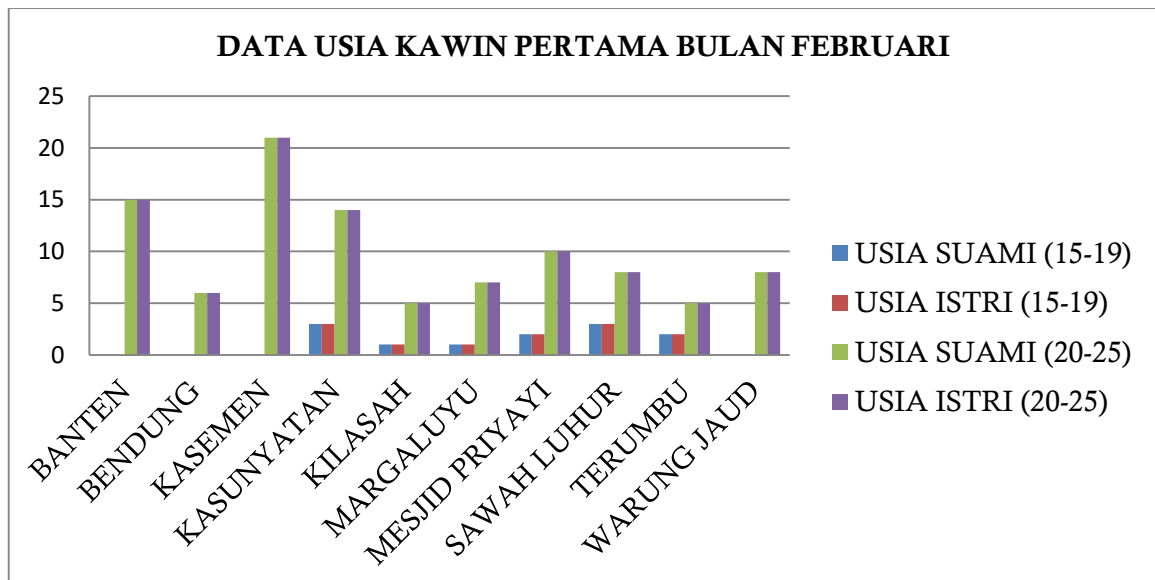
Pada bulan Januari, data Usia Kawin Pertama dengan rentang usia 15 – 19 tahun terjadi di wilayah Kelurahan Banten, Kelurahan Kasemen, Kelurahan Kilasah, Kelurahan Terumbu, dan Kelurahan Warung Jaud namun paling tinggi berada di wilayah Kelurahan Warung Jaud sebanyak 4 orang baik perempuan ataupun laki-laki. Sedangkan usia kawin pertama pada remaja dengan rentang usia 20 -25 tahun terjadi di semua wilayah di Kecamatan Kasemen namun paling tinggi berada di wilayah Kelurahan Margaluyu sebanyak 12 orang baik laki-laki ataupun perempuan.



Gambar 1. Data Jumlah Usia Kawin Pertama dengan Rentang Usia 15-19 Tahun dan 20-25 Tahun

Pada bulan Februari 2021 (Gambar 2), masih sama dengan data di Bulan Januari terjadi pernikahan remaja di usia 20 – 25 tahun di wilayah Kecamatan Kasemen terjadi peningkatan jumlah usia perkawinan pertama rentang usia 20-25 tahun dan paling tinggi di wilayah Kelurahan Kasemen sebanyak 22 orang baik laki-laki maupun perempuan. Namun di wilayah Kelurahan Margaluyu mengalami penurunan dibandingkan bulan Januari tahun 2021.

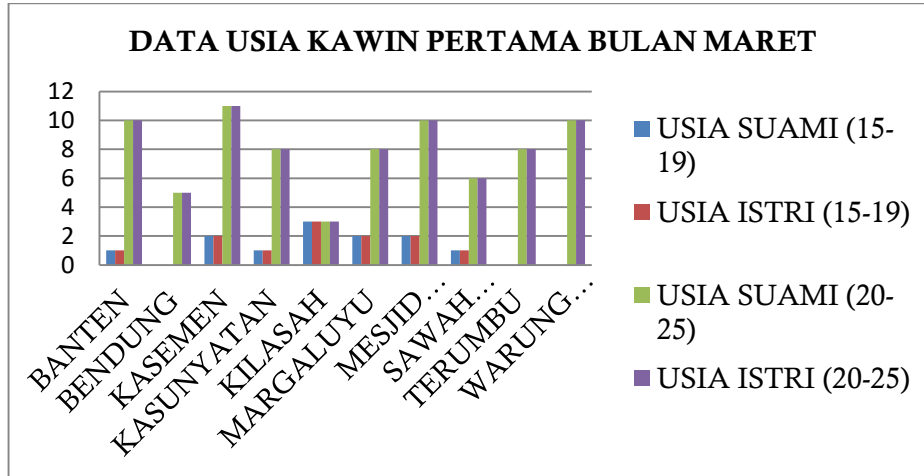
Pada usia kawin pertama dengan rentang usia 15-19 tahun sebagian wilayah di Kecamatan Kasemen mengalami penurunan dibandingkan bulan Januari 2021 seperti Kelurahan Banten, Kasemen, dan Warung Jaud. Namun ada kenaikan di wilayah Kelurahan Kasunyatan, Margaluyu, Masjid Priyai, dan Sawah Luhur.



Gambar 2. Data Jumlah Usia Kawin Pertama Bulan Februari dengan Rentang Usia 15-19 Tahun dan 20-25 Tahun

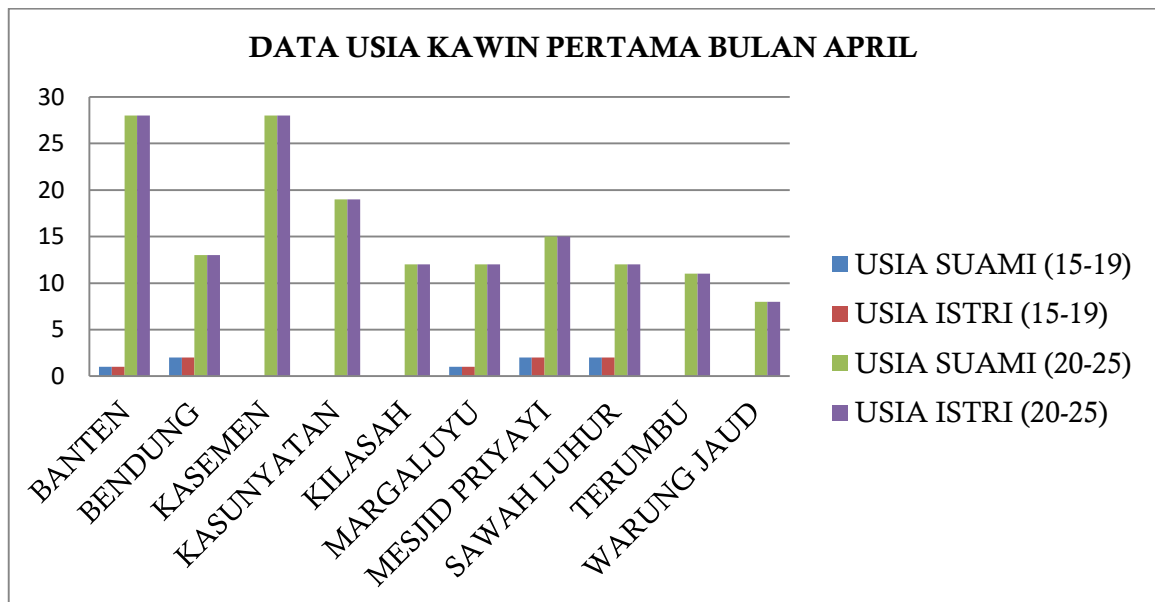
Pada bulan Maret 2021 (Gambar 3) seluruh wilayah Kecamatan Kasemen mengalami penurunan dibandingkan data di Bulan Februari pernikahan remaja dengan rentang usia 20

– 25 tahun dan usia 15 – 19 tahun. Pada bulan ini, pernikahan remaja dengan rentang usia 20-25 tahun paling tinggi berada di Kecamatan Kasemen dengan jumlah 13 pasangan. Sedangkan pernikahan remaja pada rentang usia 15-19 tahun paling tinggi berada di Kecamatan Kilasah dengan jumlah 3 pasangan.



Gambar 3. Data Jumlah Usia Kawin Pertama Bulan Maret dengan Rentang Usia 15-19 Tahun dan 20-25 Tahun

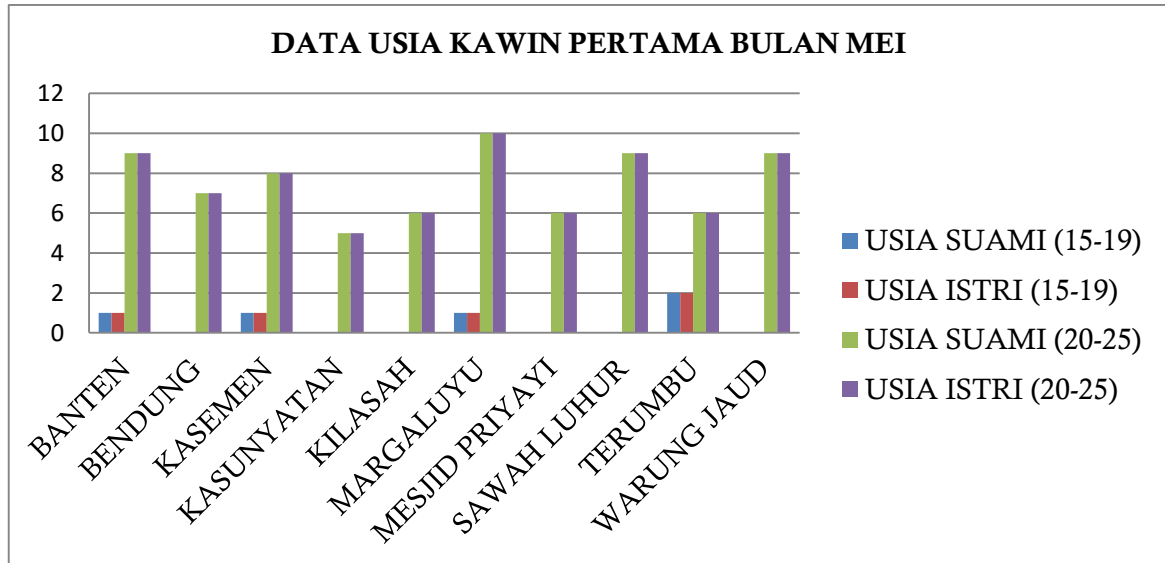
Pada bulan April 2021 (Gambar 4), pernikahan remaja dengan usia kawin pertama di rentang usia 20 – 25 tahun mengalami peningkatan. Pernikahan remaja dengan jumlah paling tinggi berada di wilayah Kelurahan Banten dan Kelurahan Kasemen sebanyak 28 orang baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan untuk pernikahan remaja dengan rentang usia 15 – 19 tahun mengalami penurunan dan hanya terdapat di Kecamatan Banten, Bendung, Margaluyu, Mesjid Priyayi dan Sawah Luhur.



Gambar 4. Data Jumlah Usia Kawin Pertama Bulan April dengan Rentang Usia 15-19 Tahun dan 20-25 Tahun

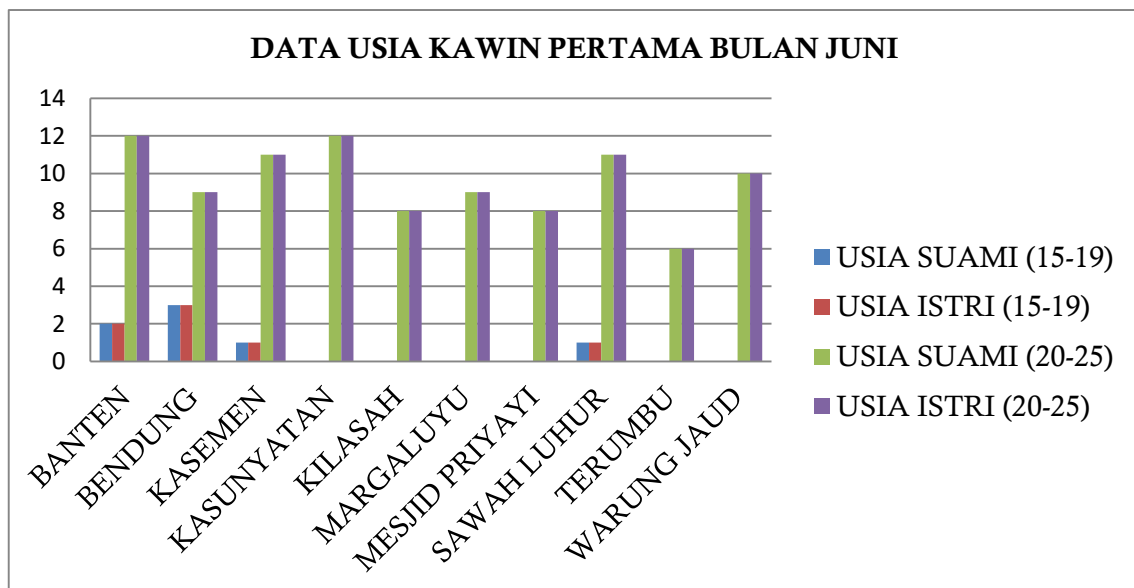
Pada bulan Mei 2021 (Gambar 5), pernikahan remaja mengalami penurunan kembali. Namun angka pernikahan masih cukup tinggi untuk pernikahan remaja dengan rentang usia kawin pertama 20-25 tahun. Pernikahan dengan rentang usia tersebut paling tinggi terjadi di Kecamatan Margaluyu dengan jumlah 10 orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Sedangkan untuk pernikahan remaja dengan rentang usia kawin pertama 15-19 tahun masih sama dengan bulan sebelumnya dan hanya terdapat di Kecamatan Banten, Kasemen, Margaluyu dan Terumbu.



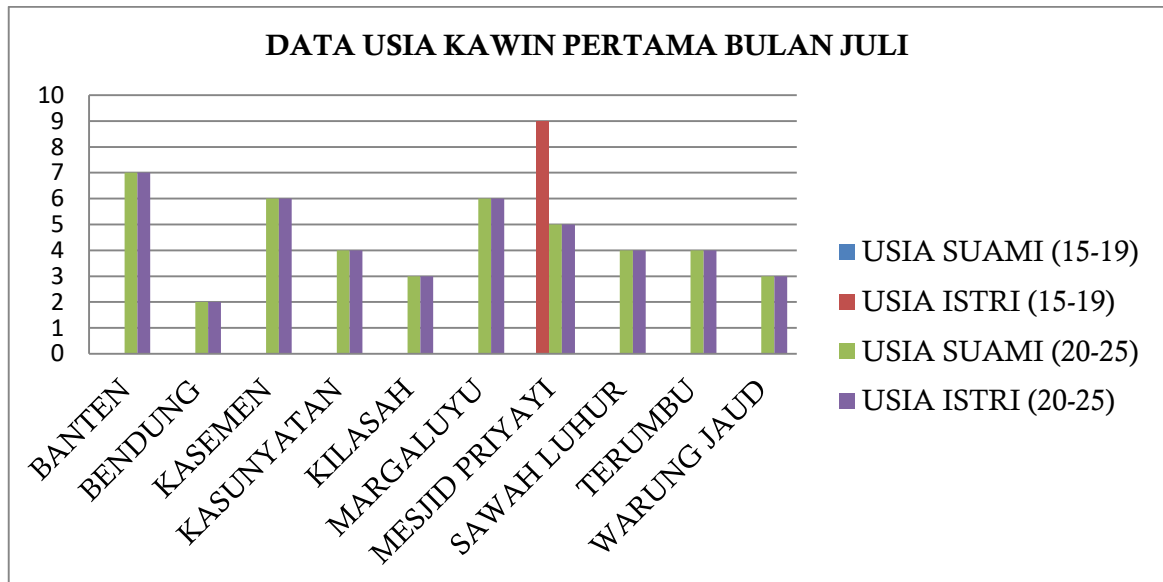
Gambar 5. Data Jumlah Usia Kawin Pertama Bulan Mei dengan Rentang Usia 15-19 Tahun dan 20-25 Tahun

Pada bulan Juni 2021 (Gambar 6), terjadi kenaikan angka pernikahan remaja dengan rentang usia kawin pertama 20-25 tahun dari bulan sebelumnya. Pernikahan remaja dengan rentang usia tersebut paling tinggi terjadi di Kelurahan Banten dan Kasunyatan dengan jumlah di masing-masing kelurahan sebanyak 12 pasangan. Sedangkan pernikahan remaja dengan rentang usia kawin pertama 15-19 tahun paling tinggi terjadi di Kelurahan Bendung dengan jumlah 3 pasangan, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini bisa terjadi, dikarenakan pada bulan Juni terdapat remaja yang sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga mereka melakukan pernikahan setelah lulus sekolah.



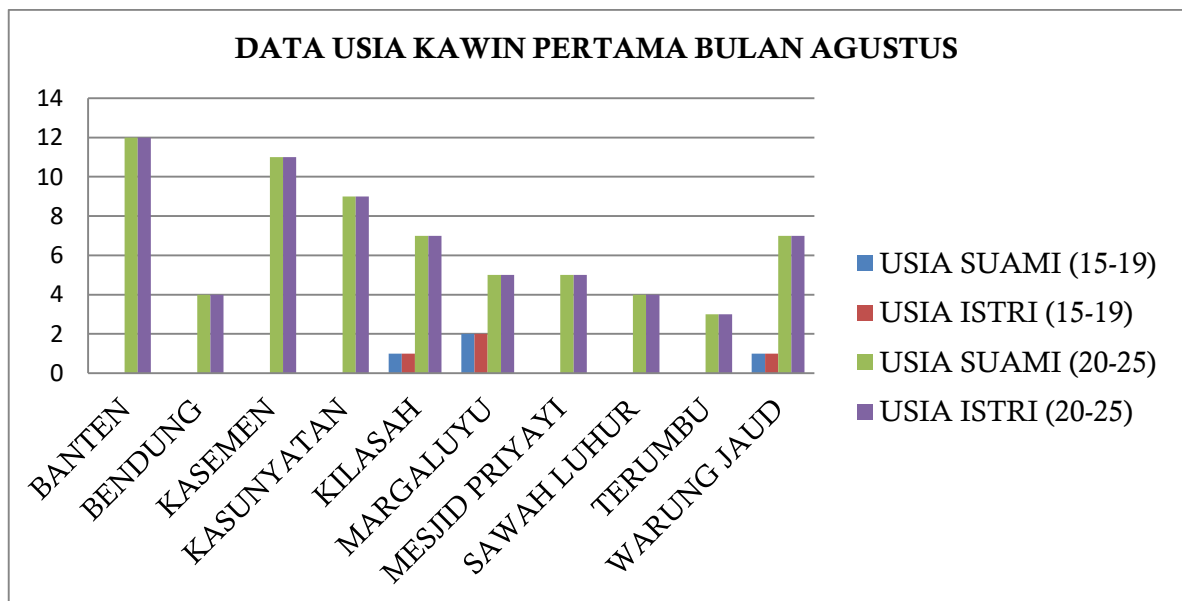
Gambar 6. Data Jumlah Usia Kawin Pertama Bulan Juni dengan Rentang Usia 15-19 Tahun dan 20-25 Tahun

Pada Bulan Juli 2021 (Gambar 7), terjadi penurunan angka pernikahan remaja pada rentang usia 20-25 tahun. Pernikahan remaja dengan rentang usia tersebut paling tinggi terjadi di Kecamatan Banten dengan jumlah 7 pasangan, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan untuk pernikahan remaja dengan rentang usia kawin pertama 15-19 tahun hanya terjadi pada perempuan dan berada di Kecamatan Mesjid Priyayi.



Gambar 7. Data Jumlah Usia Kawin Pertama Bulan Juli dengan Rentang Usia 15-19 Tahun dan 20-25 Tahun

Pada bulan Agustus 2021 (Gambar 8), terjadi kenaikan kembali hampir di semua wilayah Kecamatan Kasemen jumlah usia kawin pertama di rentang usia 20-25 tahun dibandingkan bulan sebelumnya. Namun terjadi kenaikan usia kawin pertama remaja di usia 15-19 tahun terutama di Kelurahan Kilasah, Kelurahan Margaluyu, dan Kelurahan Warung Jaud.



Gambar 8. Data Jumlah Usia Kawin Pertama Bulan Agustus dengan Rentang Usia 15-19 Tahun dan 20-25 Tahun

Hasil dari pengumpulan data serta analisis deskriptif data usia kawin pertama di Kecamatan Kasemen dengan 10 wilayah kelurahan menggambarkan bahwa pernikahan remaja pada usia kawin pertama pada 20-25 tahun mendominasi di Kecamatan Kasemen dilihat dari bulan Januari hingga bulan Agustus tahun 2021. Sedangkan pernikahan remaja dengan rentang usia kawin pertama 15-19 tahun bisa dibilang masih dalam angka yang rendah. Walaupun dengan jumlah yang sedikit, pernikahan remaja dengan rentang usia kawin pertama 15-19 tahun dan 20-25 tahun masih terhitung tinggi.

Bulan April adalah bulan dengan jumlah angka tertinggi terjadinya pernikahan remaja dengan rentang usia kawin pertama 20-25 tahun. Pernikahan remaja tersebut terjadi di dua wilayah, yaitu wilayah Kelurahan Banten dan Kelurahan Kasemen dengan jumlah di masing-masing wilayah sebanyak 28 pasangan. Pernikahan remaja dengan rentang usia kawin pertama 15-19 tahun paling tinggi terjadi pada bulan Juli yang terjadi di wilayah Kelurahan Mesjid Priyayi.

Tidak dapat dihindari bahwa anggapan menikah di usia muda adalah hal yang sudah biasa, Kecamatan Kasemen termasuk yang masih menganggap menikah di usia muda adalah hal yang sudah biasa. Berdasarkan hasil wawancara dan faktor yang dapat mendukung terjadinya pernikahan remaja di Kecamatan Kasemen yaitu orangtua beranggapan pendidikan itu tidak begitu penting sehingga orangtua menikahkan anaknya di usia yang masih muda dengan alasan dapat mengurangi beban ekonomi keluarga terlebih jika anak tersebut perempuan yang akan dibawa oleh suaminya, selain itu pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja sehingga mengakibatkan remaja tersebut hamil di luar nikah sehingga orangtua terpaksa menikahkan anaknya di usia muda. Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan (Pohan, 2017) bahwa tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, budaya, pergaulan bebas dan media massa terbukti memiliki hubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja. Sedangkan menurut (Desiyanti, 2015) mengungkapkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keputusan seseorang untuk menikah di usia dini adalah karena adanya peran orangtua dalam komunikasi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta tingkat pendidikan remaja.

Faktor yang menyebabkan Pernikahan remaja di Kecamatan Kasemen

Berdasarkan hasil wawancara dari responden di Kecamatan Kasemen dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia remaja yaitu;

1. Faktor Orangtua

Salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya pernikahan di usia remaja yaitu pengaruh keputusan dari orangtua. Orangtua khawatir anaknya menjadi perawan tua atau mengikuti pergaulan bebas. Karena paksaan atau pengaruh orangtua sehingga anak menuruti kemauan orangtua untuk menikah di usia remaja tanpa berfikir akibat dari menikah di usia remaja. Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan (Muntamah et al., 2019) bahwa orangtua yang menikahkan anaknya di usia remaja agar anak tidak menjadi perawan tua sedangkan menurut (Sosial et al., 2021) agar anak tersebut tidak mengikuti pergaulan bebas.

Peran orangtua dibutuhkan dalam memutuskan anaknya untuk melakukan pernikahan di usia remaja atau menunda usia perkawinan (Desiyanti, 2015). Penelitian mengenai peran orangtua juga dilakukan oleh (Nurhajati et al., 2012) remaja tidak akan menikah di usia remaja jika tidak diijinkan oleh orangtua (Kartika & Arini, 2020)

2. Faktor Pendidikan

Berdasarkan hasil data Pendataan Keluarga 2021 bahwa terdapat 54,24% anak yang tidak sekolah di usia 16-18 tahun sehingga anak remaja tersebut ingin segera cepat menikah. Hal ini juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Boro & Oktora, 2021) bahwa remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung untuk memilih menikah di usia remaja.

Faktor tingkat pengetahuan adalah hal yang paling memengaruhi terhadap meningkatnya usia pernikahan remaja (Pohan, 2017), karena dengan kurangnya tingkat pengetahuan maka seseorang dapat memutuskan untuk menikah di usia muda tanpa memikirkan akibat yang akan dihadapi (Wijayanti, 2021). Menurut (Juspin 2012; Nurhajati dan Wardyaningrum, 2014) tingkat pengetahuan dan pendidikan orangtua pun dapat memengaruhi terjadinya pernikahan pada usia remaja (Kartika & Arini, 2020)

3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia remaja. Jika anak memutuskan untuk menikah maka akan meringankan beban ekonomi orangtua dikarenakan orangtua tidak perlu lagi membiayai sekolah.

4. Faktor Diri Sendiri

Ketika seorang remaja sudah mempunyai hubungan dengan lawan jenisnya maka yang akan dibayangkan adalah hal yang indah. Maka mereka memutuskan untuk menikah di usia remaja tanpa memperdulikan bagaimana kondisi setelah menikah.

Strategi yang akan dilakukan untuk mencegah terjadinya pernikahan di usia remaja adalah dengan ditingkatkannya Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) kepada remaja dan orangtua melalui sosialisasi di kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Kelompok Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R).

Kesimpulan

Pernikahan remaja di Kecamatan Kasemen dengan rentang usia kawin pertama 20-24 tahun paling tinggi terjadi di Bulan April. Angka pernikahan remaja tertinggi berada di dua wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Banten dan Kelurahan Kasemen. Pernikahan remaja di Kecamatan Kasemen dengan rentang usia kawin pertama 15-19 tahun paling tinggi terjadi pada Bulan Januari 2021. Pernikahan remaja terdapat di wilayah Kelurahan Warung Jaud dengan jumlah laki-laki dan perempuan masing-masing adalah 4 orang. Sedangkan pernikahan remaja perempuan dengan rentang usia kawin pertama 15-19 tahun terjadi di Bulan Juli 2021 yang berada di wilayah Kelurahan Mesjid Priyayi.

Kecamatan Kasemen merupakan salah satu wilayah yang masih menganggap pernikahan remaja adalah hal yang sudah biasa dilakukan, hal ini terjadi karena beberapa faktor antara lain keputusan orangtua yang menikahkan anaknya khawatir anak tersebut tidak menjadi perawan tua dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Selain itu, ada faktor pendidikan karena di Kecamatan Kasemen pada usia 16-18 tahun sudah tidak sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikah. Dan juga disebabkan faktor ekonomi, orangtua beranggapan jika anaknya menikah maka akan meringankan beban orangtua. Faktor diri sendiri juga mempengaruhi remaja untuk menikah karena mereka hanya membayangkan yang indah saja tanpa membayangkan kondisi setelah menikah.

Untuk mencegah terjadinya pernikahan di usia remaja maka akan ditingkatkan sosialisasi dan mengaktifkan kembali kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R)

Referensi

- Afriani, R., & Yogyakarta, U. A. (2016). *Abstrak Mayoritas perempuan yang menikah di bawah 18 tahun adalah dari keluarga miskin dan di bawah garis kemiskinan . Hampir 80 % anak perempuan menghadapi kekerasan dalam rumah tangga (dipukuli , ditampar atau terancam), masalah kesehatan . Kebanyakan.*
- Boro, A. B., & Oktora, S. I. (2021). Pemodelan Determinan Pernikahan Dini di Daerah Pedesaan dengan Pendekatan Regresi Logistik Biner. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.13057/ijas.v4i2.46865>

- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado Factors Associated With Early Mariage In Couples Of Childbearing Age At Kecamatan Mapanget Manado City. *Jikmu*, 5(2), 270–280.
- Djamilah, R. K. (2015). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
- Fitriyani, D., Irawan, G., Susannah, S., Husin, F., Mose, J. C., & Sukandar, H. (2017). Kajian Kualitatif Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Remaja Perempuan. *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Kebidanan Indonesia*, 2(3), 38. <https://doi.org/10.24198/ijemc.v2i3.75>
- Haidi Nurfadilah, I., Dewi Pertiwi, F., & Noor Prastia, T. (2021). Gambaran Pernikahan Dini Pada Pus (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019. *Promotor*, 4(4), 322. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i4.5599>
- Kartika, & Arini, T. (2020). © 2020 Jurnal Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 1. <https://e-journal.lpppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/download/74/68>
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>
- National, G., & Pillars, H. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title.
- Nurhajati, L., Damayanti, & Wardyaningrum. (2012). Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, Vol. 1*(No.4), 236-248 hal. https://repository.uai.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/Jurnal-Nasional-Tidak-Terakreditasi_Jurnal-Al-Azhar_Komunikasi-Keluarga-dalam-pengambilan-keputusan-perkawinandi-usia-remaja_Damayanti.pdf.
- Nurlaela Rachman, S. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Budaya Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Perempuan Di Kampung Cibeo Kelurahan Kemanisan Kota Serang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 3(1), 34–40. <http://ejournal.stikessalsabilaserang.ac.id>
- Pemikiran, J., Psikologi, P., Nora, H., & Sulistyansih Psikologia, W. (2018). the Tendency To Marry Early in Terms of Parent’S Educational Level and Adolescent’S Perception of Early Marriage. *Tahun*, 13(1), 1–15. www.jurnal.usu.ac.id/psikologia
- Pohan, N. H. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424. <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
- Psikologi, J., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2016). Perkawinan Remaja Di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 15–39.
- Sosial, F., Dini, P., Desa, D. I., & Prayogo, M. S. (2021). *Pendahuluan*. 14(2), 171–184.
- Wijayanti, U. T. (2021). Determinan Faktor Usia Kawin Pertama pada Wilayah Perkotaan dan Perdesaan di Provinsi Jawa Tengah. *International Conference of Innovation, Science, Technology, Education, Children and Health (ICISTECH)*, 358–366. <https://ahlmediapress.com/prosiding/index.php/icistech/>